

Studi Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 4 Tahun (Kajian Sintaksis)

Hakim Usman
Universitas Mataram

Abstrak

Studi ini bertujuan mendeskripsikan pemerolehan sintaksis seorang anak yang berumur empat tahun. Dengan memfokuskan kajian pada bentuk kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, dan interjektif. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik perekaman. Hasil analisis menunjukkan pemerolehan sintaksis pada kalimat deklaratif sebanyak 11 bentuk (48%), interjektif 6 bentuk (26%), imperatif 5 bentuk (22%), dan interogatif 1 bentuk (4%). Kategori pemerolehan bahasa pada tataran sintaksis sudah cukup baik karena minim penyimpangan terhadap bentuk ujaran yang dihasilkan. Hasil penelitian membuktikan bahwa ujaran anak yang mendominasi pada saat emosional berwujud kalimat deklaratif.

Kata kunci : *Studi, pemerolehan bahasa, sintaksis.*

PENDAHULUAN

Interaksi sosial manusia terjadi karena adanya komunikasi antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Komunikasi tersebut melalui beberapa jalan atau cara. Salah satu di antara cara tersebut adalah melalui media yang namanya bahasa. Kemampuan berbahasa seseorang sejak kecil sampai dewasa melewati beberapa proses maupun tahapan. Ada beberapa proses ataupun tahapan yang dilalui oleh seorang anak dalam pemerolehan bahasanya, misalnya, pemerolehan suku kata, seperti *ma*, *pa*, *miq*. Pemerolehan kata, seperti *pegi*, *maem*, *minum*. Pemerolehan frasa, seperti *mimiq cucu*, *maem jajan*, dan *pegi banja (belanja)*. dan pemerolehan kalimat, seperti *Zizi minum susu*, *Kita mau pergi ke Mall*, dan lain-lain.

Sesungguhnya terkait pemerolehan bahasa seorang anak, peneliti telah me-

ngalaminya secara langsung sebagai seorang Ayah. Seperti yang dikemukakan peneliti pada contoh di atas, merupakan fakta empiris yang selama ini peneliti peroleh dari anak (sendiri) yang ada di lingkungan keluarga. Oleh karena demikian, peneliti menganggap perlu menjadikan putri sendiri yang bernama Zia Rahmanita sebagai informan dalam penelitian yang dilakukan terkait pemerolehan bahasa yang dikaji dari segi sintaksis. Agar peneliti (sekaligus seorang Ayah) dapat mengetahui serta memahami tingkat kematangan berbahasanya.

Pemerolehan bahasa pada seorang anak merupakan salah satu proses alamiah yang dialami dalam hidupnya. Oleh karena itu, manusia dalam memperoleh bahasa merupakan satu proses yang amat mengagumkan, namun demikian sukar dibuktikan. Banyak teori serta pandangan dari berbagai penelitian yang telah

dikemukakan oleh para pakar dan peneliti yang telah dilakukan untuk menerangkan terhadap proses pemerolehan bahasa di kalangan anak-anak. Akan tetapi, sampai hari ini semuanya masih merupakan suatu hipotesis semata.

Pemerolehan bahasa pada umumnya diperoleh dari hasil kontak verbal dengan lingkungan sosial yang merupakan lingkungan bahasa itu berada. Dengan demikian, istilah pemerolehan bahasa mengacu pada penguasaan bahasa secara tidak disadari dan tidak terpegaruh oleh pengajaran bahasa tentang sistem kaidah dalam bahasa yang dipelajari. Melainkan sesuatu proses yang terjadi dengan sendirinya ataupun alamiah. Dengan demikian, secara disadari ataupun tidak, penguasaan sistem-sistem linguistik oleh seorang anak pada awalnya tidak melalui pengajaran formal.

Sebagaimana yang peneliti ketahui selama ini bahwa pemerolehan bahasa seorang anak berkaitan erat dengan keuniversalan bahasa. Keterkaitan satu sama lainnya mengarahkan pada adanya elemen-elemen bahasa yang urutan pemerolehannya bersifat kemutlakan secara umum. Hal tersebut mengacu pada rangkaian pemerolehan bahasa anak dimulai dari beberapa tahap, mulai dari tahap menangis, menjerit, tertawa, mengeluarkan ujaran tanpa makna, menyebutkan satu atau dua kata, mengembangkan bahasa sampai pada struktur-struktur bahasa yang lebih rumit. Begitu pula tahapan yang dialami selama ini oleh putri peneliti sendiri. Telah mengalami proses melibatkan gabungan kata-kata sederhana dengan kompleksitas, relativisasi dan konjungsi. Para pakar memandang tahapan proses tersebut telah dimulai saat umur seorang anak mulai menginjak 2 sampai 3 tahun.

Menyoroti pemerolehan bahasa seorang anak pada usia 4 tahun, tampak yang paling menonjol terkait penyusunan

rangkaiannya menjadi sebuah kalimat. Menandakan proses tersebut sebagai bentuk pemerolehan sintaksis. Para ahli bahasa memberikan pengertian sintaksis sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari pembentukan suatu struktur bahasa yang utuh. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Arifin dan Junaiyah (2009: 1), bahwa sintaksis merupakan cabang linguistik yang membicarakan hubungan antarkata dalam tuturan (speech). Sementara itu, menurut Verhaar (2012: 11) Sintaksis adalah cabang linguistik yang menyangkut kata-kata di dalam kalimat. Oleh karena itu, penelitian tentang pemerolehan bahasa secara sintaksis terhadap Zia Rahmanita yang berusia 4 tahun sangat perlu dilakukan oleh peneliti. Hal ini didasari ketertarikan peneliti untuk memahami perkembangannya pada usia tersebut. Di sisi lain, dapat mencermati pola-pola rangkaian kata yang dituturkan dalam usahanya membuat suatu kalimat.

Pada prosesnya, seorang anak tidak pernah diajarkan secara formal untuk memperoleh suatu rangkaian kata. Akan tetapi, hal itu didapat melalui proses perkembangannya pengetahuan yang didapatkan secara empiris. Proses-proses yang terjadi dalam pemerolehan bahasa secara empiris tersebut merupakan hal yang ingin peneliti deskripsikan dalam penelitian ini. Menurut sumber yang peneliti pernah baca, bahwa ada dua proses yang terjadi ketika seorang anak sedang memperoleh bahasa pertamanya yaitu: 1) proses kompetensi, dan 2) proses performansi. Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara alami dan proses performansi adalah proses pemahaman dan proses penerbitan atau proses menghasilkan kalimat-kalimat. Proses ini adalah proses alami yang telah terjadi ketika anak-anak mulai mengoceh, mengucapkan dua kata atau satu kata, hingga akhirnya dapat

mengucapkan satu kalimat yang sempurna. Walaupun secara realitas, anak-anak dalam proses pemerolehan bahasanya tidak pernah diajarkan secara formal terkait cara menyusun suatu kalimat yang sempurna.

Pemerolehan bahasa merupakan suatu proses yang berlangsung di dalam otak anak-anak. Hal itu terjadi ketika anak-anak memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Oleh karena itu, pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dengan pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang anak-anak mempelajari bahasa kedua setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Sedangkan pemerolehan bahasa tersebut adalah pemerolehan fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik yang tidak disadarinya sama sekali. Hal itu terjadi juga dalam pemerolehan bahasa (secara sintaksis) oleh Zia Rahmanita, bahwa ia telah mampu menyusun (mengkonstruksi) kalimat tanpa diajarkan. Menunjukkan pemerolehan bahasa tidak didapat melalui proses belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, maka pemerolehan bahasa yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah pemerolehan sintaksis. Lebih khusus lagi, peneliti tertarik untuk memfokuskan penelitian pada bentuk kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, dan interjektif yang dituturkan Zia Rahmanita atau yang sering disapa Zizi.

KAJIAN KEPUSTAKAAN

Chomsky (dalam Chaer, 2003: 168) menyatakan bahwa kompetensi mencakup tiga buah komponen tata bahasa yaitu, komponen sintaksis, komponen semantik, dan komponen fonologi. Komponen di atas lazim disebut dengan pemerolehan sintaksis, pemerolehan semantik, dan pemerolehan fonologi. Ketiga pemerolehan ini tidak dapat secara sendiri-sendiri melainkan saling berhubungan satu sama

lain. Pada penelitian yang dilakukan, pemerolehan sintaksis pada seorang anak berusia 4 tahun yang dikaji, dalam hal ini yang menjadi informan penelitian yakni Zia Rahmanita.

Banyak pakar pemerolehan bahasa menganggap bahwa pemerolehan sintaksis dimulai ketika kanak-kanak mulai dapat menggabungkan dua buah kata atau lebih (lebih kurang ketika berusia 2,0 tahun). Oleh karena itu, ada baiknya diikutsertakan dalam satu teori pemerolehan sintaksis. Pemerolehan bahasa anak-anak dapat dikatakan memiliki suatu rangkaian kesatuan yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit (Tarigan, 2011:5). Pemerolehan sintaksis pada anak merupakan suatu proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak dan mampu untuk merangkai suatu kesatuan kalimat yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang rumit. Kelas atau golongan kata atau frase atau klausa pengisi suatu fungsi sintaksis disebut dengan kategori kata. Kategori kata terdiri atas nomina, verba, adjektiva, dan preposisi.

Kajian mengenai pemerolehan sintaksis oleh kanak-kanak pernah dilakukan oleh Brane (1963), Bellugi (1964), Brown dan Fraser (1964), dan Miller dan Ervin. Menurutnya ucapan dua kata kanak-kanak terdiri dari dua jenis kata menurut posisi dan frekuensi munculnya kata-kata itu dalam kalimat. Kedua jenis kata ini kemudian dikenal dengan nama kelas pivot dan kelas terbuka. Berdasarkan kedua jenis kata ini lahirlah teori yang disebut teori tata bahasa pivot.

Selanjutnya muncul tata bahasa generatif transformasi dari Chomsky (1957-1965). Sangat terasa pengaruhnya dalam pengkajian perkembangan sintaksis kanak-kanak. Menurut Chomsky hubungan-hubungan tata bahasa tertentu bersifat universal dan dimiliki oleh semua bahasa

yang ada di dunia ini. Berdasarkan teori Chomsky tersebut, Mc. Neil (1970) menyatakan pengetahuan kanak-kanak mengenai hubungan-hubungan tata bahasa universal ini bersifat "nurani". Dalam prosesnya langsung memengaruhi pemerolehan sintaksis kanak-kanak sejak tahap awalnya. Jadi, pemerolehan sintaksis ditentukan oleh hubungan-hubungan tata bahasa universal ini. Sehubungan dengan teori hubungan tata bahasa nurani, Bloom (1970) mengatakan bahwa hubungan hubungan tata bahasa tanpa merujuk pada informasi situasi (*konteks*) belumlah mencukupi untuk menganalisis ucapan atau bahasa kanak-kanak.

Selain teori-teori pemerolehan sintaksis di atas, ada juga yang disebut teori kumulatif kompleks, Teori Brown dalam Tarigan (2008: 75) berdasarkan data yang dikumpulkannya. Menurut Brown, urutan pemerolehan sintaksis oleh kanak-kanak ditentukan oleh kumulatif kompleks semantik morfem dan kumulatif kompleks tata bahasa yang sedang diperoleh. Jadi, sama sekali tidak ditentukan oleh frekuensi munculnya morfem atau kata-kata itu dalam ucapan orang dewasa.

Ada beberapa tahap pemerolehan Sintaksis, antara lain :1)Masa Pra-lingual (anak usia 0,0-1,0). 2). Masa kalimat satu kata (anak usia 1,0-2,0). Pada tahap ini juga disebut tahap holofrastik (tahap linguistik pertama). Ini adalah tahap satu kata, yang mulai disekitar usia satu tahun. 3). Masa kalimat dengan rangkaian kata (anak usia 2,0-3,0). Pada tahap ini anak-anak akan mulai mengeluarkan ucapan-ucapan dua kata. Tahap linguistik kedua ini biasanya mulai menjelang hari ulang tahun kedua. 4). Masa konstruksi sederhana (anak usia 3,0-5,0). Pada tahap tata bahasa menjelang dewasa, tahap ini anak-anak mulai dengan struktur-struktur tata bahasa yang lebih rumit; banyak di antaranya yang melibatkan gabungan kalimat-kalimat sederhana dengan komplementasi, relativisasi dan

kongjungsi. Tahap ini dimulai sejak umur 3 tahun.

Memasuki usia 3 tahun seorang anak telah memasuki suatu tahap yang disebut sebagai tahap menghasilkan suatu konstruksi yang sederhana dan kompleks. Anak mulai menghasilkan ujaran kata-ganda (*multiple-word utterances*) atau disebut juga ujaran telegrafis. Anak juga sudah mampu membentuk kalimat dan mengurutkan bentuk-bentuk itu dengan benar. Kosakata anak berkembang dengan pesat mencapai beratus-ratus kata dan cara pengucapan kata-kata semakin mirip dengan bahasa orang dewasa.

Pada usia dini dan seterusnya, seorang anak secara bertahap dengan caranya sendiri dalam pemerolehan bahasanya. Ada teori yang mengatakan bahwa seorang anak dari usia dini belajar bahasa dengan cara menirukan. Namun, Fromkin dan Rodman (1993:403) menyebutkan hasil peniruan yang dilakukan oleh si anak tidak akan sama seperti yang diinginkan oleh orang dewasa. Jika orang dewasa meminta sang anak untuk menyebutkan "*He's going out*", si anak akan melafalkan dengan "*He go out*". Ada lagi teori yang mengatakan bahwa seorang anak belajar dengan cara penguatan (*reinforcement*), artinya kalau seorang anak belajar ujaran-ujaran yang benar, ia mendapat penguatan dalam bentuk pujian, misalnya *bagus, pandai*, dsb. Akan tetapi, jika ujaran-ujarannya salah, ia mendapat "penguatan negatif", misalnya *lagi, salah, tidak baik*. Pandangan ini berasumsi bahwa anak itu harus terus menerus diperbaiki bahasanya kalau salah dan dipuji jika ujarannya itu benar.

Sintaksis membicarakan penataan dan pengaturan kata-kata ke dalam satuan-satuan yang lebih besar, yang disebut satuan-satuan sintaksis, yakni kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Pada umumnya berwujud rentetan kata yang disusun sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Setiap kata termasuk kelas kata atau kategori kata mempunyai fungsi dalam kalimat. Pengurutan rentetan kata serta macam kata yang dipakai dalam kalimat menentukan pula macam kalimat yang dihasilkan. Jika ditinjau dari segi bentuknya, kalimat dapat berupa kalimat tunggal atau kalimat majemuk.

Menurut Chaer (2009:187), jika dilihat dari segi modus atau maknanya kalimat dapat dibedakan menjadi kalimat deklaratif (kalimat berita), kalimat interogatif (kalimat tanya), kalimat imperatif (kalimat perintah), dan kalimat interjektif (kalimat yang menyatakan emosi). Diperhatikan dari segi istilah, sudah tampak makna macam-ragam kalimat tersebut: kalimat berita menyampaikan berita pernyataan, kalimat tanya mengajukan pertanyaan, kalimat perintah memberikan perintah kepada yang bersangkutan, dan kalimat interjektif digunakan untuk menyatakan emosi.

Menurut pandangan yang dikemukakan oleh Chaer (2009: 188), bahwa dilihat dari maksud penggunaannya, 1) Kalimat deklaratif dibedakan atas kalimat yang: a) hanya untuk menyampaikan informasi faktual berkenaan dengan alam sekitar atau pengalaman penutur; b) untuk menyatakan keputusan atau penilaian; c) untuk menyatakan perjanjian, peringatan, nasihat, dan sebagainya; d) untuk menyatakan ucapan selamat atau suatu keberhasilan atau ucapan prihatin atas suatu kemalangan; e) untuk memberi penjelasan, keterangan, atau perincian kepada seseorang. 2) Kalimat interogatif dilihat dari reaksi jawaban dibedakan adanya: a) kalimat interogatif yang meminta pengakuan jawaban "ya" atau "tidak", atau "ya" atau "bukan"; b) kalimat interogatif yang meminta keterangan mengenai salah satu unsur (fungsi) kalimat; c) kalimat interogatif yang meminta alasan; d) kalimat interogatif yang meminta pendapat atau buah pikiran orang lain; dan

e) kalimat interogatif yang menyuguhkan. 3) Kalimat imperatif dapat dibedakan menjadi: a) kalimat perintah; b) kalimat himbauan; c) kalimat larangan. 4) Kalimat interjektif merupakan kalimat untuk menyatakan emosi, seperti karena kagum, kaget, terkejut, takjub, heran, marah, marah, sedih, gemas, kecewa, tidak suka, dan sebagainya.

Dengan demikian, penelitian ini akan membahas secara khusus tentang penggunaan kalimat deklaratif, kalimat imperatif, kalimat interogatif, dan kalimat interjektif. Terhadap data tuturan yang diperoleh dari Zia Rahmanita sebagai informan dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya. Oleh karena demikian, pengumpulan data yang berupa kata-kata, kalimat, pernyataan atau uraian yang mendalam, bukan angka-angka. (Moleong, 2011:11).

Menurut Mahsun (2013: 132) salah satu metode dan teknik penyediaan data adalah teknik rekam. Oleh karena itu, data penelitian ini diambil dari hasil perekaman pada saat sang anak yang sedang menggerutu (marah). Peristiwa ini terjadi pada hari Jum'at, 19 September 2014 pukul 21.02 Wita. Rekaman tersebut berdurasi 07 menit 43 detik. Adapun alat rekaman yang digunakan yakni *handphone* Samsung.

Adapun pengumpulan dan analisis data dilakukan dengan tahap-tahap : 1) Melakukan perekaman objek yang sedang berkata-kata (mengujarkan kalimat-kalimat / sintaksis); 2) Melakukan transkripsi terhadap rekaman; 3) Mengidentifikasi kalimat-kalimat menurut bentuknya (deklaratif, interogatif, imperatif, dan

interjektif) dengan menggunakan sistem pengkodean serta model tabulasi; 4) Memberikan interpretasi terhadap hasil analisis.

TEMUAN

1. Informan penelitian

Informan penelitian adalah seorang anak perempuan berusia 4 tahun bernama Zia Rahmanita disapa Zizi, lahir pada hari Ahad tanggal 17 Oktober 2010. Dia adalah anak kedua dari pasangan Hakim Usman dan Sukartini yang beralamat di Lingkungan Dasan Geres Selatan Kelurahan Dasan Geres Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat. Sehari-hari Zizi lebih banyak bermain di rumah ditemani oleh Kakak, orang tua serta keluarga lain dari ayahnya. Diketahui bahwa Zizi sangat aktif berbicara dan senantiasa merespon atau mengomentari setiap peristiwa yang ada di lingkungannya.

Sesungguhnya Zizi dilahirkan di keluarga yang menggunakan bahasa Sasak sebagai bahasa pertamanya (bahasa ibu). Meskipun dia merupakan hasil perkawinan sesama etnis (Sasak), namun dalam keseharian Zizi menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertamanya. Sedangkan orang tuanya menggunakan bahasa sasak dalam berkomunikasi sehari-hari mereka.

2. Data Pemerolehan Bahasa Zia Rahmanita

Pada hari Jum'at, 19 September 2014 pukul 21.02, tiba-tiba Zizi menggerutu dengan ekspresif sesekali menangis dan marah-marah. Lalu peristiwa tersebut direkam oleh peneliti untuk dijadikan data pemerolehan bahasa yang dikaji secara sintaksis. Dengan demikian, data transkripsi dari hasil rekaman dapat dideskripsikan berikut.

Zizi : (mengeluarkan suara tangisan)
"Mama' cana cama kak Fatin cama,
Zizi cendiri di cana, mama pergi!

Bapak cama Kak Atin Mama' di rumah Mama', Jiji cendiri di sini, (eee...suara tangis)"

Mama : "Cah (cepat sini) anakku *cah, aloh* (ayo) anakku, biar gak minta nanti"

Zizi : "Gak mau, beliin maunya, itu kacul kak Atin itu-itu... (eeee2x nangis). Cana, jangan ke sini! rumahnya. Jiji, Bapak pergi cama Mama cama kak Atin cana, ini rumahnya Jiji aja. Cana pergi cana, berenti di sini rumahnya, campai berapa taun. Berenti di sini rumahnya. Campai lima taun. Cana ! Mama' ndak baik, Bapak ndak baik, kak Atin ndak baik cama Jiji. Dia cuka marah aja.

Bapak : "Lasing (soalnya) Zizi nangis-nangis terus, coba ndak usah nangis!"

Zizi : "Tau dah Jiji, Bapak dia marah tu".

Bapak : "Lasing (soalnya) kuatnya nangis, lasingan lelah kita denger, Jiji juga abis air matanya nanti".

Zizi : (nangis...) "Biarin abis air mata jiji, kenapa emang? Eeeee....(nangis)

Bapak : "Ayo nginep caranya, sama bibi'Jemi sana ayo, nginep!"

Zizi : "Bapak cari rumah cama Mama, cama kak Fatin cana, Zizi, Zizi aja punya rumah ini".

Bapak : "Ya, ayo Bapak mau pergi bertiga, Zizi cama itu-tu kayak yang tadi di TV srem-srem itu, berani?".

Zizi : "Berani Jiji, Jiji bica *bejaguran* (berantem), Jiji juga pake baju cowok, *aneh*, eeh.. orang Jiji *bejaguran* caranya".

Bapak : "Awas, awas *berarak* (serangga tembok), he..he..

Zizi : "Orang, orang kan ndak ada pake picau yang panjang itu, Itu dipake cih, weeq.."

Bapak : "Awas, awas *berarak* (serangga tembok), he..he..

Zizi : "Apa eek, itu dia itu eek!"

Bapak : "Ayo berani pegang *berarak* ini, ayo berani pegang?"

Zizi : "Bapak *aloh* (sana) pegang, eek!"

Mam : “Ee, untung bangun tadi, *kadi* (dung) digigit *empoknya* (kemaluannya)”.

Zizi : “Nggak mau, nggak mau. Kak Fatin mau beli kacul (kasur) kayak Jiji itu, maeh Jiji ambil itu, ee’, itu”.

Fatin : “bawa aja”.

Zizi : “Ambil aja itu!” Jiji ndak mau, eeq’.

Cucu mintaq, ee *gdek* (gak suka) cucu mintaq, cemuanya mintak”.

Ekek itu

Bapak : “Ee sekarang Bapak kasi jajan, nggak ucah kaciq mintaq ya!”

Zizi : “Tadi marah cama Jiji, lagi baik. Dia cuka gitu dia *jogang* (gila) Bapak ini.

Mama’: “Zizi, Zizi, ndak denger suara kentutnya Kak Fatin tadi, TUT”

Fatin : “Ha..ha..ha.. (tertawa).

Zizi : “Jiji nggak mau, pokoknya Jiji cekarang mo bunuh diri”

Mama’: “Zizi, gini suara kentutnya Kakak Fatin, cruut..”

Bapak : “Zizi mau bunuh diri, trus tidur di kuburan sama mayit-mayit yang pocong-pocong itu”.

Zizi : “Gak mau Jiji, Supaya gak ada adiknya itu. Itu, itu untuk anak kecil, bukan untuk orang becar”, kan Jiji macih kecil, Fatin lain umurnya bukan kayak Jiji umurnya.”

Bapak : “Berapa umurnya, berapa umurnya Zizi?”

Zizi : “Fatin lain umurnya jak dia, Eee.. ”. (masih nangis)

Bapak : “Wakwao...”

Zizi : “Ndak lucu!”

Bapak : “Wakwao...”

Zizi : “Bapak lagi baik, tadi marah cekarang baik, dia jogang Bapak itu. Siapa *jak* (sih) punya bapak itu. Jogangnya.”

Mama’: “Bapaknya Fatin.”

Zizi : “Anu punya bapak itu, ee.. tuyul. Tuyul punya bapak itu. Jiji di jauh rumahnya Jiji, di gunung, bukan di sini, ini bukan bukan di gunung ini,

lain, bukan di gunung. Eee.. Kalau Bapak tidur Jiji pecahin HPnya dah, HP putih ini. Eee.. Biar Bapak berenti pake HP putih itu. Supaya Bapak ndak ada HPnya cama Mama cama Kak Atin, Jiji aja punya HP.”

Bapak : “Kenapa kecil-kecil kuat marah.”

Zizi : “Ya, orang Jiji juga pake baju cowok, weeq, pokoknya Jiji ndak mau, Jiji mau bunuh diri doang.”

Bapak : “Pakai apa?”

Zizi : “Jiji mau bunuh diri di lapan (sungai).”

Bapak : “Ayo dong ayo, Bapak lihat ayo!”

Zizi : “Eee..., nanti Bapak kalau Bapak mimpi, mimpiin Jiji, kalau Bapak mimpi gimana caranya, Zizi bunuh diri. Gimana cara Bapak cari Jiji orang Jiji bunuh diri.”

Bapak : “ndak usah sih dicari, kan sudah sama Allah.”

Zizi : “Pokoknya, Jiji mau punya mobil, Jiji mau tabrakan doing, Jiji mau bunuh diri, tau dah Jiji itu Bapak rekam.”

Bapak : “ini mau nginap katanya Bi’Jemi.”

PEMBAHASAN

Pemerolehan bahasa Zizi pada tataran sintaksis sudah cukup baik. Hal ini terlihat dari data yang didapatkan. Pemerolehan sintaksis Zizi telah sampai pada tahap masa konstruksi sederhana, karena umur Zizi telah mencapai 4 tahun. Masa konstruksi sederhana berlangsung pada anak usia tiga tahun sampai lima tahun. Pada usia ini anak-anak sudah mulai berbicara dengan kalimat-kalimat yang sederhana dan berangsur-angsur menjadi kalimat kompleks. Selain itu, dalam melakukan percakapan Zizi sudah mengerti makna dari setiap ujarannya. Hanya saja, ada sebagian tuturannya tidak terstruktur dengan baik, misalnya: “Gak mau, beliin maunya, itu kacul anu kak Atin itu-itu” Seharusnya kalimat tersebut adalah “Zizi

tidak mau, Zizi maunya dibelikan saja, kasur itu punyanya kak Atin”.

1. Pemerolehan Kalimat Bentuk Deklaratif

Analisis pemerolehan kalimat deklaratif disajikan dalam bentuk tabulasi dengan menggunakan sistem pengkodean sebagai berikut :

1.a = Kalimat deklaratif untuk menyampaikan informasi faktual berkenaan dengan alam sekitar atau pengalaman penutur.

1.b = Kalimat deklaratif untuk menyatakan keputusan atau penilaian.

1.c = Kalimat deklaratif untuk menyatakan perjanjian, peringatan, nasihat, dan sebagainya.

1.d = Kalimat deklaratif untuk menyatakan ucapan selamat atau suatu keberhasilan atau ucapan prihatin atas suatu kemalangan.

1.e = Kalimat deklaratif untuk memberi penjelasan, keterangan, atau perincian kepada seseorang.

Tabel 1. Kalimat Bentuk Deklaratif

No	Data	Kode Jenis Kalimat	Argumentasi / Situasi
1.	Mama’ ndak baik, Bapak ndak baik, kak Atin ndak baik cama Jiji. Dia cuka marah aja.	1.b	Data tersebut berisi pernyataan yang menyatakan penilaian informan (Zizi) terhadap orang-orang di sekitarnya.
2.	Tau dah Jiji, Bapak dia marah tu.	1.b	Data tersebut berisi pernyataan yang menyatakan penilaian informan (Zizi) terhadap lawan tutur (Bapak)
3.	Berani Jiji, Jiji bica <i>bejaguran</i> (berantem), Jiji juga pake baju cowok, <i>aneh</i> , eeh.. orang Jiji <i>bejaguran</i> caranya.	1.e	Data tersebut berisi penjelasan, ini ditandai dengan kata ‘pakai’ dan kata ‘cara’.
4.	Orang, orang kan ndak ada pake picau yang panjang itu, Itu dipake cih, weeq.	1.a	Data tersebut menyampaikan informasi bahwa tidak ada orang yang pakai pisau.
5.	Apa eek, itu dia itu eek.	1.e	Data itu berisi pernyataan tentang penjelasan tentang letak sesuatu yang dimaksud oleh penutur.
6.	Tadi marah cama Jiji, lagi baik. Dia cuka gitu dia <i>jogang</i> (gila) Bapak ini.	1.b	Data tersebut berisi penilaian informan (Zizi) terhadap lawan tuturnya (Bapak)

No	Data	Kode Jenis Kalimat	Argumentasi / Situasi
7.	Gak mau Jiji, Supaya gak adaadiknya itu. Itu, itu untuk anak kecil, bukan untuk orang besar”, kan Jiji macih kecil, Fatin lain umurnya bukan kayak Jiji umurnya.	1.a	Data itu menyatakan fakta bahwa informan (Zizi) lebih kecil usianya daripada kakaknya.
8.	Fatin lain umurnya jak dia, Eee..	1.a	Data itu berisi penjelasan bahwa Fatin berbeda usia dengan informan.
9.	Bapak lagi baik, tadi marah cekarang baik, dia jogang Bapak itu. Siapa <i>jak</i> (sih) punya bapak itu. Jogangnya.”	1.b	Data tersebut berisi penilaian informan (Zizi) terhadap lawan tuturnya (Bapak).
10.	Anu punya bapak itu, ee.. tuyul. Tuyul punya bapak itu.	1.b	Data itu berisi pernyataan yang menyatakan penilaian informan (Zizi) kepada lawan tuturnya (Bapak)
11.	Pokoknya, Jiji mau punya mobil, Jiji mau tabrakan doang, Jiji mau bunuh diri, tau dah Jiji itu Bapak rekam.	1.b	Data tersebut berisi keputusan informan (Zizi) untuk punya mobil dan untuk menabrakkan mobilnya

2. Pemerolehan Kalimat Bentuk Interogatif

Analisis pemerolehan kalimat bentuk interogatif juga disajikan dalam bentuk tabulasi dengan menggunakan sistem pengkodean sebagai berikut :

2.a = Kalimat interogatif yang meminta pengakuan jawaban ‘ya” atau “tidak” atau “ya” atau “bukan”.

2.b = Kalimat interogatif yang meminta keterangan mengenai salah satu unsur (fungsi) kalimat.

2.c = Kalimat interogatif yang meminta alasan.

2.d = Kalimat interogatif yang meminta pendapat atau buah pikiran orang lain.

2.e = Kalimat interogatif yang menyuguhkan

Tabel 2. Kalimat Bentuk Interogatif

No	Data	Kode Jenis Kalimat	Argumentasi / Situasi
1.	Biarin abis air mata jiji, kenapa emang?	2.c	Data tersebut berisi pertanyaan yang meminta jawaban dalam bentuk alasan.

3. Pemerolehan Kalimat Bentuk Imperatif

Sebagaimana analisis sebelumnya, analisis pemerolehan sintaksis pada kalimat bentuk imperatif juga disajikan dalam bentuk tabulasi dengan sistem pengkodean, seperti berikut ini :

3.a = Kalimat perintah mengharapkan adanya reaksi berupa tindakan fisik.

3.b = Kalimat larangan mengharapkan jawaban berupa tidak melakukan sesuatu yang disebutkan dalam kalimat itu.

Tabel 3. Kalimat Bentuk Imperatif

No	Data	Kode Jenis Kalimat	Argumentasi / Situasi
1.	Mama' cana (sana) cama (sama) kak Fatin cama, Zizi cendiri di cana, mama pergi !	3.a	Data tersebut merupakan kalimat yang berisi perintah untuk melakukan tindakan berupa 'pergi'
2.	Cana, jangan ke sini ! rumahnya Jiji, Bapak pergi cama Mama cama kak Atin cana, ini rumahnya Jiji aja.	3.a	Data tersebut juga merupakan kalimat yang berisi perintah untuk melakukan tindakan berupa 'pergi'
3.	Bapak cari rumah cama Mama, cama kak Fatin cana ! Zizi, Zizi aja punya rumah ini.	3.a	Data tersebut merupakan kalimat yang berisi perintah ini ditandai oleh adanya kata 'cari' dan kata 'sana'.
4.	Bapak aloh (sana) pegang!	3.a	Data tersebut merupakan kalimat yang berisi perintah untuk melakukan tindakan berupa 'memegang'.
5.	Ambil aja itu! Jiji ndak mau.	3.a	Data tersebut merupakan kalimat yang berisi perintah ini ditandai oleh adanya kata 'ambil aja'.

4. Pemerolehan Kalimat Bentuk Interjektif

Kalimat interjektif merupakan kalimat untuk menyatakan emosi, seperti karena kagum, kaget, terkejut, takjub, heran, marah, sedih, gemas, kecewa, tidak

suka, dan sebagainya. Analisis pemerolehan sintaksis pada kalimat bentuk interjektif Penyajiannya juga dalam bentuk tabulasi tetapi tidak menggunakan sistem pengkodean.

Tabel 4. Kalimat Bentuk Interjektif

No	Data	Penjelasan / Keterangan
1.	Nggak mau, nggak mau. Kak Fatin mau beli kacul (kasur) kayak Jiji itu, maeh Jiji ambil itu, ee', itu	Data tersebut termasuk dalam bentuk interjektif oleh karena kalimat ini mengandung 'kekesalan' informan terhadap lawan tuturnya.
2.	Jiji nggak mau, pokoknya Jiji cekarang mo bunuh diri.	Data tersebut termasuk dalam bentuk interjektif karena kalimat itu mengandung 'kemarahan' informan terhadap lawan tuturnya. Ini ditandai oleh adanya frasa 'bunuh diri'.
3.	Ndak lucu!	Pernyataan dalam data tersebut menyiratkan bahwa sang informan sedang kesal terhadap mitra tuturnya.
4.	Jiji di jauh rumahnya Jiji, di gunung, bukan di sini, ini bukan, bukan di gunung ini, lain, bukan di gunung.	Pernyataan dalam data tersebut menyiratkan bahwa sang informan sedang kesal atau marah terhadap mitra tuturannya. Hal ini ditandai adanya kalimat kekesalan, seperti 'Jiji di jauh rumahnya, di gunung',
5.	Eee.. Kalau Bapak tidur Jiji pecahin HPnya dah, HP putih ini. Eee.. Biar Bapak berenti pake HP putih itu. Supaya Bapak ndak ada HPnya cama Mama cama Kak Atin, Jiji aja punya HP.	Data di samping berisi pernyataan yang menyiratkan kemarahan informan. Hal ini ditandai dengan adanya kalimat atau frasa 'Pecahin HPnya'.
6.	Jiji mau bunuh diri di lapan (sungai).	Data tersebut menyiratkan rasa tidak suka dan marah sehingga keluar frasa 'bunuh diri'.

Mencermati pemerolehan masing-masing bentuk kalimat pada data di atas,

pemerolehan sintaksis pada anak Zia Rahmanita yang dalam keadaan marah dan

menggerutu, dapat diketahui bahwa yang mendominasi adalah pemerolehan kalimat bentuk deklaratif, yakni sebanyak 11 data atau 48% dari 23 data yang dianalisis, selanjutnya disusul oleh kalimat bentuk interjektif sebanyak 6 data atau 26% kemudian kalimat bentuk imperatif sebanyak 5 data atau 22%, serta yang paling sedikit adalah kalimat bentuk interogatif yang hanya 1 data atau 4%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pemerolehan bahasa pada tataran sintaksis Zia Rahmanita selaku objek penelitian dapat dikatakan sudah cukup baik. Sangat minim adanya penyimpangan yang berarti dalam tuturan yang dihasilkan. Pada tahap ini (usia 4 tahun) pemerolehan bahasa anak berada pada tahap perkembangan kalimat. Anak sudah mengenal pola dialog, sudah memahami kapan gilirannya berbicara dan kapan giliran lawan tuturnya berbicara. Anak telah memahami sebagian dari kaedah-kaedah kebahasaan yang pokok dari orang dewasa, perbendaharaan kata berkembang, dan perkembangan fonologi dapat dikatakan telah berakhir, kecuali penyebutan fonem 'S', meskipun sudah dapat diujarkan dengan sempurna namun bagi fonem 'S' yang terdapat pada awal dan di tengah kata masih belum sempurna yakni masih diujarkan seperti fonem 'C'. hal ini terbukti dari data yang diperoleh oleh peneliti, tetapi apabila fonem 'S' tersebut berada di akhir kata maka anak Zizi telah mampu mengujarkannya dengan sempurna. Mungkin masih ada kesukaran pengucapan beberapa konsonan namun segera akan berhasil dilalui anak.

Terkait dengan analisis pemerolehan sintaksis pada beberapa bentuk kalimat yang telah disebutkan dalam pembahasan makalah ini, didapati bahwa pemerolehan sintaksis anak Zizi didominasi oleh bentuk kalimat deklaratif, selanjutnya berturut-turut disusul oleh bentuk

kalimat interjektif, imperatif, dan terakhir kalimat interogatif.

Dapat disimpulkan bahwa meskipun objek penelitian dalam keadaan marah yang dibarengi menggerutu, tidak berarti bahwa bentuk kalimat yang mendominasi adalah kalimat bentuk interjektif yang menyatakan makna emosi. Hal ini berarti bahwa dalam keadaan apapun seorang anak ketika berbahasa, khususnya anak yang telah memasuki suatu tahap yang disebut sebagai tahap menghasilkan suatu konstruksi yang sederhana dan kompleks, maka yang akan mendominasi pemerolehan sintaksisnya adalah sintaksis bentuk kalimat deklaratif.

Peneliti meyakini bahwa makalah ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu akan sangat membantu apabila para pembaca memberikan masukan atau saran yang dapat menyempurnakan kekurangan dari makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal dan Junaiyah. 2009. *Sintaksis*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik, Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- <http://adheliana92.blogspot.com/2013/10/kalimat-deklaratif-kalimat-imperatif.html>
- <http://yoviersariadi.blogspot.com/2014/10/pemrolehan-sintaksis-pada-anak-umur-3.html>
- Mahsun. 2013. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J.W.M. 2012. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press